

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Digitalisasi kini tidak hanya menyentuh ranah ekonomi, politik, dan pendidikan, tetapi juga merambah ke ruang-ruang paling privat seperti cara individu membangun jati diri dan mengekspresikan keyakinan keagamaannya. Di kalangan generasi muda, terutama remaja, kehadiran media digital seakan menjadi kebutuhan pokok. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) mencatat bahwa 79,5% pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia 13–24 tahun. Sementara laporan *We Are Social & Hootsuite* (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 16–24 tahun merupakan pengguna media sosial terbanyak, mencapai lebih dari 56 juta jiwa. Data ini menegaskan bahwa remaja Muslim Indonesia adalah generasi yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital, di mana interaksi sosial, hiburan, pendidikan, bahkan spiritualitas, semuanya terhubung melalui layar gawai.

Fenomena ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, media sosial memfasilitasi remaja Muslim untuk mengakses pengetahuan agama, mengikuti kajian daring, hingga membangun jejaring dengan komunitas religius secara lebih luas. Misalnya, tren hijrah digital yang marak di Instagram dan TikTok memperlihatkan bagaimana platform digital dapat menjadi media dakwah kreatif dan interaktif yang sesuai dengan gaya komunikasi anak muda. Namun di sisi lain, paparan konten digital yang bersifat bebas, instan, dan sering kali kontradiktif juga menimbulkan tantangan baru: fragmentasi nilai, kebingungan orientasi, hingga superfisialisasi dalam beragama. Fenomena ini sering disebut sebagai *religiusitas simbolik* (Rofifah & Aziz, 2022), yakni kondisi ketika ekspresi keagamaan lebih banyak ditampilkan melalui simbol-simbol eksternal seperti busana, jargon, dan kutipan ayat di media sosial, tetapi tidak diiringi oleh internalisasi nilai dan praktik keagamaan yang mendalam.

Situasi ini tampak nyata di lingkungan Cigugur Tengah, Kota Cimahi. Sebagai wilayah urban penyangga Bandung, Cigugur Tengah memiliki karakter sosial yang unik: masyarakatnya dikenal religius dengan tradisi keislaman yang kuat, namun pada saat yang sama sangat terbuka terhadap arus modernisasi dan digitalisasi. Data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Cimahi (2023) menunjukkan bahwa sekitar 87% remaja usia 15–24 tahun di wilayah ini aktif menggunakan media sosial setiap hari. Aktivitas mereka meliputi mencari hiburan, berkomunikasi, hingga mengakses konten keagamaan dalam bentuk ceramah daring, kutipan Al-Qur'an, atau dakwah singkat yang dikemas secara visual. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital menjadi arena penting bagi remaja dalam membangun, mengekspresikan, sekaligus merundingkan identitas keagamaannya.

Namun, kehadiran media sosial tidak serta merta memperkuat religiusitas remaja. Justru, dalam banyak kasus, ia menimbulkan paradoks. Di satu sisi, remaja tampak semakin religius di dunia maya; mereka mengunggah kutipan hadis, mengenakan busana syar'i, atau mengikuti akun dakwah populer. Akan tetapi, dalam praktik nyata, tidak sedikit yang mengalami ketidakkonsistenan: ibadah yang lalai, perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran agama, hingga sikap skeptis terhadap otoritas ulama tradisional. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara identitas keagamaan yang diwariskan melalui keluarga, sekolah, dan komunitas lokal dengan identitas keagamaan digital yang bersifat cair, populer, dan terkadang dangkal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson (1968) yang menempatkan masa remaja sebagai tahap krisis identitas (*identity versus role confusion*). Pada tahap ini, individu berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang siapa dirinya dan nilai apa yang akan ia anut. James Marcia (1980) memperdalam konsep ini dengan menjelaskan status identitas, di mana banyak remaja berada pada posisi *moratorium*—yakni tahap eksplorasi intensif namun belum berkomitmen penuh pada satu sistem nilai. Kehadiran media sosial memperkuat kondisi moratorium ini, sebab remaja terus-menerus terpapar pada beragam narasi agama yang saling bersaing tanpa memiliki kapasitas kritis dan literasi keagamaan yang memadai untuk memilih.

Lebih jauh, Heidi Campbell (2013) melalui konsep *digital religion* menegaskan bahwa agama di era digital bukan hanya hadir di internet, tetapi juga mengalami transformasi fundamental. Ruang digital menciptakan otoritas baru—misalnya tokoh agama populer di YouTube atau Instagram—yang sering kali lebih dipercaya remaja daripada ulama tradisional. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran legitimasi dari institusi keagamaan konvensional ke figur-figur digital yang komunikatif dan sesuai dengan selera generasi muda. Sementara itu, teori identitas sosial Henri Tajfel (1981) membantu menjelaskan bagaimana remaja dalam kondisi krisis identitas mencari komunitas daring sebagai ruang validasi dan konfirmasi. Komunitas ini dapat berfungsi positif, tetapi juga berpotensi menjerumuskan remaja pada eksklusivisme atau radikalisme jika narasi yang dominan bersifat intoleran.

Dengan demikian, era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan identitas keagamaan remaja Muslim. Peluang muncul dalam bentuk akses luas terhadap ilmu agama dan dakwah kreatif yang sesuai dengan gaya komunikasi anak muda. Namun tantangan juga besar, berupa disinformasi, banjir narasi populer yang dangkal, hingga fragmentasi identitas yang membuat remaja tidak memiliki pegangan religius yang stabil. Jika fenomena ini tidak ditangani dengan serius, krisis identitas keagamaan dapat berdampak luas: melemahnya komitmen religius, meningkatnya sikap skeptis terhadap ajaran Islam, atau sebaliknya munculnya identitas religius yang rigid dan intoleran.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin jelas. Secara akademis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur dalam bidang studi agama-agama, psikologi perkembangan remaja, dan kajian media digital, khususnya dalam memahami dinamika identitas keagamaan generasi muda Muslim Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi orang tua, pendidik, pembuat kebijakan, dan tokoh agama dalam merumuskan strategi pendampingan yang kontekstual. Keluarga dapat memahami kompleksitas krisis identitas keagamaan anak-anaknya; sekolah dan guru agama dapat mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif terhadap realitas digital; dan tokoh agama dapat menyusun strategi dakwah yang relevan dengan tantangan generasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

bernilai ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya menjaga keutuhan identitas keagamaan remaja Muslim di tengah derasnya arus digitalisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Identitas keagamaan merupakan dimensi esensial dalam struktur kepribadian individu yang berfungsi sebagai pedoman hidup, penentu sikap moral, serta sebagai bagian integral dari afiliasi sosial dan komunitas kultural. Dalam konteks remaja Muslim, identitas keagamaan tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah dan keyakinan personal, tetapi juga menyentuh pada aspek psikososial yang bersifat dinamis, reflektif, dan simbolik (King & Boyatzis, 2004). Namun demikian, di era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, pluralitas narasi agama, dan penetrasi media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari, identitas keagamaan remaja mengalami tekanan dari berbagai arah.

Situasi ini memunculkan gejala-gejala yang mengindikasikan adanya krisis identitas, yaitu ketidaksesuaian antara nilai-nilai keagamaan yang dianut dengan praktik keseharian, ambivalensi dalam menentukan posisi keberagamaan, serta kecenderungan untuk membentuk identitas religius berdasarkan konten digital yang bersifat visual dan simbolik semata (Erikson, 1968; Campbell, 2013). Dalam konteks lokal Cigugur Tengah, Kota Cimahi, fenomena ini tampak dalam bentuk relasi paradoks antara religiusitas simbolik di ruang maya dan keterputusan dari nilai-nilai transenden dalam ruang nyata.

Berdasarkan latar belakang fenomenologis dan telaah teoritis tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk krisis identitas keagamaan yang dialami oleh remaja Muslim di Cigugur Tengah, Kota Cimahi, dalam konteks era digital?
2. Apa saja faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya krisis identitas keagamaan di kalangan remaja Muslim tersebut?
3. Bagaimana respons dan strategi yang dikembangkan oleh remaja Muslim dalam menghadapi dan menegosiasikan krisis identitas keagamaannya di era digital?

Ketiga pertanyaan di atas saling terhubung secara sistematis dan disusun berdasarkan pendekatan *cause-effect-response*, yakni: gejala → sebab → respons, sesuai dengan kerangka berpikir teoritis dari Erikson (1968), Marcia (1980), Tajfel (1981), dan Campbell (2013).

Dengan demikian, rumusan masalah ini tidak hanya bersifat eksploratif, tetapi juga analitik dan komprehensif dalam memahami dinamika identitas keagamaan remaja Muslim kontemporer.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam suatu penelitian berfungsi sebagai arah dan batas fokus dari proses pengumpulan dan analisis data. Dalam pendekatan kualitatif studi kasus, tujuan penelitian tidak hanya dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih kepada usaha mendalam untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual berdasarkan perspektif subjek yang diteliti (Creswell, 2014; Moleong, 2019).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tiga tujuan utama sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk krisis identitas keagamaan yang dialami oleh remaja Muslim di Cigugur Tengah, Kota Cimahi, pada era digital.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya krisis identitas keagamaan pada remaja Muslim di era digital.
3. Menganalisis respons dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh remaja Muslim dalam menghadapi krisis identitas keagamaan, serta cara mereka menegosiasikan keberagaman dalam konteks ruang digital.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang kaya (*thick description*) dan pemahaman teoritis yang valid mengenai krisis identitas keagamaan remaja Muslim di era digital. Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan teori psikologi identitas (Erikson & Marcia), teori identitas sosial (Tajfel & Turner), serta studi agama dalam media digital (Campbell), penelitian ini akan memberikan kontribusi bermakna dalam wacana akademik dan praksis keagamaan kontemporer.

## D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian akademik, kebermaknaan suatu kajian tidak hanya diukur dari ketepatan metodologis dan kedalaman analisis teorinya, tetapi juga dari sejauh mana hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam menjawab persoalan sosial yang aktual (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dua dimensi utama, yakni secara **teoritis** dan **praktis**.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam studi agama-agama, khususnya pada kajian identitas keagamaan di era kontemporer yang ditandai oleh digitalisasi sosial dan transformasi budaya global. Identitas keagamaan yang semula dipahami sebagai konstruksi yang bersifat stabil dan normatif kini mengalami negosiasi terus-menerus dalam ruang-ruang digital yang cair dan dinamis (Campbell, 2013; Hoover, 2017).

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin, yaitu teori perkembangan identitas dari Erikson (1968) dan Marcia (1980), teori identitas sosial dari Tajfel & Turner (1981), serta konsep digital religion dari Campbell (2013). Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam;

- a. Memperluas pemahaman tentang bentuk-bentuk krisis identitas keagamaan yang muncul akibat tekanan budaya digital terhadap generasi muda.
- b. Menjelaskan hubungan antara transformasi otoritas keagamaan dan disrupsi nilai dalam ruang digital dengan dinamika psikososial remaja Muslim.
- c. Menawarkan kerangka teoritis yang lebih kontekstual dalam menjelaskan fenomena religiusitas simbolik dan strategi negosiasi identitas di kalangan remaja urban Muslim Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan yang berguna bagi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan mm dan pendidikan keagamaan remaja, terutama dalam menghadapi tantangan identitas yang kompleks di era digital. Beberapa manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini meliputi:

- a. Bagi pendidik dan guru agama, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam menyusun strategi pembelajaran agama yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan dunia digital yang menjadi lingkungan hidup utama generasi muda saat ini.
- b. Bagi orang tua dan keluarga Muslim, penelitian ini menyuguhkan pemahaman tentang proses krisis identitas keagamaan remaja yang sering kali tak terlihat secara kasatmata, namun berdampak pada perilaku, orientasi nilai, dan sikap spiritual anak-anak mereka;
- c. Bagi pembuat kebijakan, temuan penelitian ini bisa menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan karakter dan kurikulum keagamaan berbasis nilai transformatif dan literasi digital, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Singkatnya, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah teoritis akademik, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang signifikan bagi proses pendampingan remaja Muslim Indonesia dalam menjaga integritas identitas keagamaannya di tengah tekanan dan godaan zaman digital.

### E. Penelitian Terdahulu

Dalam kerangka penelitian ilmiah, kajian terhadap penelitian terdahulu memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai pijakan konseptual yang membantu membangun kerangka analisis; kedua, sebagai upaya menegaskan orisinalitas dan kontribusi akademik dari penelitian yang sedang dilakukan (Creswell, 2014). Penelitian ini secara khusus berfokus pada krisis identitas keagamaan remaja Muslim di era digital, sebuah tema yang bersinggungan dengan kajian identitas, religiusitas digital, dan perkembangan psikososial remaja.

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas berbagai aspek terkait, namun belum banyak yang memusatkan perhatian secara khusus pada dinamika krisis identitas keagamaan remaja Muslim di lingkungan urban lokal seperti Cigugur Tengah, Kota Cimahi. Beberapa penelitian berikut memberikan konteks komparatif yang penting:

Dalam kerangka penelitian ilmiah, kajian terhadap penelitian terdahulu memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai pijakan konseptual yang membantu membangun kerangka analisis; kedua, sebagai upaya menegaskan orisinalitas dan kontribusi akademik dari penelitian yang sedang dilakukan (Creswell, 2014). Penelitian ini secara khusus berfokus pada krisis identitas keagamaan remaja Muslim di era digital, sebuah tema yang bersinggungan dengan kajian identitas, religiusitas digital, dan perkembangan psikososial remaja.

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas berbagai aspek terkait, namun belum banyak yang memusatkan perhatian secara khusus pada dinamika krisis identitas keagamaan remaja Muslim di lingkungan urban lokal seperti Cigugur Tengah, Kota Cimahi. Beberapa penelitian berikut memberikan konteks komparatif yang penting:

### **1. Kajian Tentang Identitas Remaja Muslim di Indonesia**

Kajian tentang identitas remaja Muslim di Indonesia telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam, terutama terkait dampak era digital terhadap religiusitas generasi muda. Sarinawati (2025), misalnya, dalam karyanya *Religiusitas di Era Digital: Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z*, menyoroti bagaimana praktik keagamaan personal dan spiritualitas digital bermunculan melalui ibadah daring, penggunaan aplikasi islami, hingga keterhubungan dengan figur influencer religius. Transformasi ini memberikan ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan keberagaman mereka secara fleksibel, meskipun Sarinawati juga mengingatkan adanya tantangan serius berupa disinformasi agama di media sosial. Sejalan dengan itu, Desi Ramdani (2022) mengkaji pengaruh era digital terhadap literasi agama dan nilai budaya mahasiswa pada Prodi Studi Agama-Agama. Temuannya menunjukkan bahwa digitalisasi membawa dampak ganda:

di satu sisi mempermudah akses informasi keagamaan, namun di sisi lain juga berpotensi mengaburkan pemahaman nilai-nilai agama dan budaya bila tidak diimbangi dengan pendampingan.

Sementara itu, Febri Widiandari dkk. (2023) menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai religiusitas sejak dini agar remaja mampu menghadapi derasnya arus informasi negatif dan menjauh dari pergaulan bebas. Melalui studi pustaka, penelitian ini menegaskan peran pendidikan agama dalam membekali remaja dengan filter moral sekaligus daya kritis. Perspektif berbeda ditunjukkan oleh Jamaludin (2023) melalui studi kasus di Desa Ncera, Kabupaten Bima. Dengan pendekatan fenomenologis, ia menemukan adanya transformasi religiusitas remaja akibat pengaruh teknologi digital yang tidak disertai pemahaman agama yang memadai, sehingga memunculkan gejala krisis moral.

Adapun penelitian Amira Nur Syazana (2022) menawarkan bukti kuantitatif terkait hubungan literasi digital dan sikap religiusitas remaja. Dalam studinya di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, ia menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,965 terhadap peningkatan sikap religiusitas, yang berarti semakin tinggi literasi digital, semakin kuat pula orientasi keberagamaan remaja.

Dari berbagai kajian di atas terlihat bahwa era digital menghadirkan dinamika yang kompleks bagi identitas keagamaan remaja Muslim di Indonesia. Sarinawati (2025) menekankan munculnya spiritualitas digital yang fleksibel dan personal, namun sarat risiko disinformasi, sedangkan Desi Ramdani (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi membawa dampak ambivalen terhadap literasi agama mahasiswa, baik memperkaya akses maupun mengaburkan pemahaman. Sejalan dengan itu, Febri Widiandari dkk. (2023) menekankan urgensi penguatan nilai religiusitas sejak dini agar remaja tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi negatif. Sementara itu, Jamaludin (2023) melalui studi kasus di Bima menunjukkan bagaimana kurangnya bekal pemahaman agama di tengah derasnya pengaruh teknologi justru dapat menjerumuskan remaja ke dalam krisis moral. Di sisi lain, Amira

Nur Syazana (2022) menghadirkan bukti kuantitatif bahwa literasi digital yang memadai justru mampu memperkuat sikap religiusitas remaja, sehingga menunjukkan adanya peluang positif jika akses digital dikelola dengan baik.

Sintesis dari kelima penelitian ini menegaskan bahwa identitas keagamaan remaja di era digital dibentuk melalui tarik-menarik antara peluang dan tantangan. Di satu sisi, media digital menyediakan ruang bagi ekspresi religius yang lebih cair, interaktif, dan sesuai dengan realitas generasi muda. Namun, di sisi lain, tanpa literasi yang memadai, keterbukaan ini dapat menimbulkan kebingungan, disorientasi, bahkan krisis moral. Dengan demikian, persoalan krisis identitas keagamaan remaja tidak hanya terkait dengan derasnya paparan media digital, tetapi juga erat kaitannya dengan kualitas literasi agama, pendampingan keluarga, dan ketahanan nilai yang ditanamkan sejak dini.

## **2. Penelitian Tentang Pengaruh Digitalisasi Terhadap Religiusitas**

Penelitian mengenai pengaruh digitalisasi terhadap religiusitas juga semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir, baik di tingkat nasional maupun internasional. Iya Saydati dkk. (2023), misalnya, menemukan bahwa media sosial berperan penting dalam memperkuat keterikatan komunitas religius serta mempermudah akses ke informasi keagamaan. Namun, di balik peluang tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi palsu yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik keberagamaan.

Sejalan dengan itu, penelitian Muhammad Yudi Fitriyadi dkk. mengungkapkan bahwa remaja Generasi Z menghabiskan rata-rata lima jam per hari untuk beraktivitas daring, terutama di media sosial. Intensitas penggunaan ini terbukti memengaruhi perilaku mereka secara signifikan, baik dalam aspek positif seperti keterhubungan spiritual, maupun negatif seperti penurunan kualitas interaksi tatap muka.

Lebih jauh, Fadlika Laili Rahmah dkk. melalui kajiannya tentang *cyberreligion* menyoroti bagaimana platform seperti TikTok dan Instagram menciptakan ruang dakwah baru yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya komunikasi anak muda. Akan tetapi, masalah validitas informasi tetap menjadi

tantangan utama, mengingat siapa saja dapat memproduksi konten keagamaan tanpa otoritas yang jelas. Dalam konteks serupa, Sherlinda Fitriani (2023) membahas fenomena dakwah digital yang menekankan strategi konten dan visual branding sebagai kunci daya tarik dakwah di era kompetisi media sosial. Meski begitu, keterbatasan literasi digital masyarakat sering kali menghambat efektivitas pesan dakwah yang disampaikan.

Sementara itu, studi internasional dari Mohsinul Kabir dkk. (2024) mengenai *Islamic Lifestyle Applications* memperluas cakrawala pembahasan dengan menyoroti peran aplikasi Islami dalam memenuhi kebutuhan spiritual Muslim modern. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa aplikasi-aplikasi tersebut memang menawarkan kemudahan praktis, seperti pengingat salat, arah kiblat, hingga bacaan doa, namun belum sepenuhnya mengakomodasi aspek komunitas virtual maupun interaksi langsung dengan ulama. Hal ini menandakan adanya celah dalam digitalisasi keagamaan yang perlu dikembangkan lebih lanjut agar tidak hanya menekankan fungsi praktis, tetapi juga membangun kualitas interaksi religius yang lebih otentik dan mendalam.

Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa digitalisasi telah menjadi faktor penting dalam membentuk dinamika keberagaman generasi muda. Di satu sisi, media sosial dan platform digital membuka akses yang luas terhadap informasi keagamaan, memperkuat keterhubungan komunitas religius, serta menghadirkan model dakwah yang lebih interaktif, seperti yang ditemukan oleh Iya Saydati dkk. (2023) dan Fadlika Laili Rahmah dkk. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter juga menimbulkan risiko serius berupa penyebaran disinformasi dan kesalahpahaman ajaran. Penelitian Muhammad Yudi Fitriyadi dkk. menegaskan bahwa intensitas keterlibatan remaja di ruang digital—rata-rata lima jam per hari—tidak hanya memengaruhi perilaku mereka, tetapi juga dapat memperkuat kecenderungan mereka membentuk identitas secara instan dan situasional.

Studi Sherlinda Fitriani (2023) memperlihatkan bahwa strategi dakwah digital memang mampu menarik perhatian remaja melalui visualisasi dan branding yang kreatif, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat

literasi digital audiens. Hal ini berkelindan dengan temuan Mohsinul Kabir dkk. (2024) yang menyoroti keterbatasan aplikasi Islami dalam menyediakan ruang interaksi religius yang lebih mendalam, menunjukkan bahwa digitalisasi keagamaan masih cenderung bersifat praktis-informatif ketimbang substansial.

Sintesis dari penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa digitalisasi berperan sebagai pedang bermata dua bagi religiusitas remaja. Di satu sisi, ia memberi peluang bagi terbentuknya spiritualitas baru yang lebih cair, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Namun, di sisi lain, ia juga dapat melahirkan kebingungan identitas, fragmentasi pemahaman, dan religiusitas yang dangkal bila tidak diimbangi dengan literasi keagamaan dan pendampingan yang memadai. Dengan demikian, krisis identitas keagamaan remaja di era digital tidak dapat dilepaskan dari bagaimana mereka menavigasi ruang digital: apakah menjadi sarana penguatan iman, atau justru ruang yang memperburuk kebingungan identitas.

### **3. Studi Kasus Tentang Krisis Identitas Keagamaan atau Moral di Kalangan Remaja**

Sejumlah penelitian menyoroti fenomena krisis identitas keagamaan maupun moral yang dialami remaja di era digital. Shobichah dkk. (2025) menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial sebagai fondasi pencegahan krisis identitas. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara penghayatan PAI dengan krisis identitas ( $r = -0,62$ ). Hal ini menegaskan bahwa semakin kuat penghayatan nilai-nilai agama yang kontekstual, semakin kecil kemungkinan remaja terjebak dalam kebingungan identitas.

Sementara itu, Jamaludin (2023) menggambarkan kondisi yang berbeda melalui studi kasus di Desa Ncera, Kabupaten Bima. Peneliti menemukan bahwa penetrasi teknologi tanpa diimbangi dengan pemahaman agama yang memadai melahirkan krisis nilai dan krisis moral di kalangan remaja. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana lemahnya literasi agama dapat mempercepat kerentanan identitas ketika remaja terpapar pada arus digital yang bebas.

Dalam konteks yang berbeda, Koehuan (2024) meneliti tantangan pendidikan Kristen di SMP Kristen Menara Tirza Gading Serpong. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah dapat berfungsi sebagai sarana mitigasi krisis identitas dengan memberikan bimbingan spiritual yang relevan dan sistematis. Hasil penelitian ini memperkaya wacana bahwa krisis identitas remaja tidak hanya menjadi persoalan umat Islam, tetapi juga lintas tradisi keagamaan.

Sarinawati (2025) turut memberikan catatan kritis dengan menyoroti bagaimana personalisasi religiusitas digital pada Generasi Z justru berpotensi mengikis nilai spiritual yang autentik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ruang digital memberi kebebasan untuk berekspresi, tidak jarang kebebasan tersebut berujung pada fragmentasi makna keagamaan yang dangkal.

Senada dengan itu, Alya Saydati dkk. (2023) menemukan bahwa media sosial memainkan peran ambivalen: di satu sisi menjadi wadah baru dalam mengakses dan mengekspresikan ajaran agama, tetapi di sisi lain juga memunculkan dinamika krisis nilai akibat informasi yang parsial dan sering kali tidak terverifikasi.

Dari rangkaian studi tersebut dapat disimpulkan bahwa krisis identitas keagamaan maupun moral pada remaja erat kaitannya dengan interaksi mereka terhadap arus digital dan lemahnya fondasi pendidikan agama yang kontekstual. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang hubungan kuat antara pendidikan agama, literasi digital, dan stabilitas identitas keagamaan. Namun, masih terdapat celah penelitian dalam melihat bagaimana remaja secara aktif menegosiasikan identitas keagamaannya di tengah paparan media sosial dan komunitas daring yang beragam. Di sinilah penelitian ini berusaha mengisi *research gap*, dengan memfokuskan kajian pada pengalaman remaja Muslim di Cigugur Tengah, Kota Cimahi, dalam mengelola krisis identitas keagamaan di era digital.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai identitas keagamaan remaja, digitalisasi, dan krisis moral, keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji remaja Muslim di kawasan urban kecil seperti Cigugur Tengah

dengan fokus pada strategi negosiasi mereka dalam menghadapi krisis identitas keagamaan di era digital masih sangat terasa. Hal ini membuka ruang penting untuk penelitian Anda yang tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis, tetapi juga dampak praktis pada keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh agama lokal.

#### **F. Kerangka Berpikir**

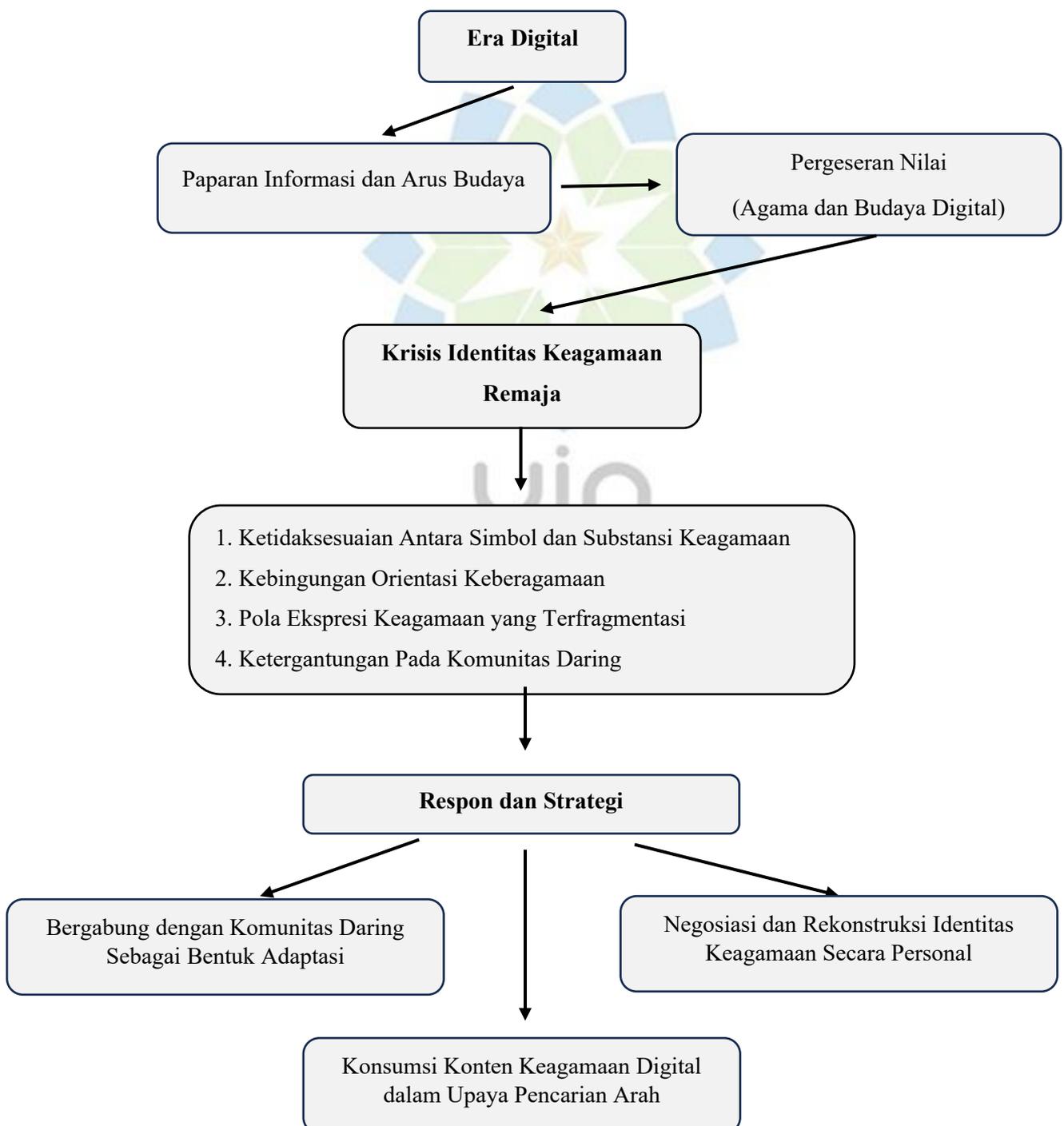
Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam cara remaja Muslim berinteraksi dengan agama, budaya, dan lingkungannya. Paparan informasi yang sangat masif melalui media sosial menghadirkan arus budaya global yang sering kali berbeda dengan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang sebelumnya menjadi rujukan. Kondisi ini melahirkan pergeseran nilai yang menempatkan remaja pada situasi tarik-menarik antara ajaran agama dengan ekspektasi sosial-budaya digital.

Dalam kerangka teori identitas, Erikson (1968) menegaskan bahwa masa remaja adalah fase kritis pembentukan identitas yang rentan terhadap *role confusion*. Hal ini diperdalam oleh Marcia (1980) yang menjelaskan adanya status identitas seperti *moratorium* atau *diffusion* yang sering dialami remaja ketika mereka belum mampu menetapkan komitmen yang jelas terhadap pilihan keberagamaan.

Kondisi ini semakin kompleks ketika ditempatkan dalam konteks *digital religion* (Campbell, 2013; Cheong, 2012), di mana ruang digital menjadi arena baru bagi pembentukan, negosiasi, dan representasi identitas keagamaan. Media sosial tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga medium validasi religiusitas yang sering kali bersifat simbolik, fragmentatif, dan dipengaruhi algoritma digital.

Dari perspektif sosiologi agama, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk transformasi religiusitas remaja yang bergerak dari pola tradisional menuju ekspresi keagamaan baru yang dipengaruhi teknologi. Di satu sisi, remaja memiliki peluang untuk memperluas pemahaman agama melalui akses digital. Namun, di sisi lain, paparan berlebihan dan beragam otoritas digital berpotensi melahirkan kebingungan orientasi, ketidaksesuaian antara simbol dan substansi, serta ketergantungan pada komunitas daring.

Dengan demikian, paradigma penelitian ini menegaskan bahwa krisis identitas keagamaan remaja Muslim di era digital merupakan hasil interaksi dinamis antara paparan budaya digital, kondisi perkembangan psikososial remaja, serta transformasi otoritas keagamaan dalam ruang digital. Respons remaja, baik berupa adaptasi, negosiasi, maupun pencarian komunitas baru, merupakan upaya untuk menstabilkan identitas keagamaan mereka di tengah arus perubahan tersebut.



## **G. Fokus dan Batas Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini diarahkan pada krisis identitas keagamaan remaja Muslim di era digital, dengan menitikberatkan pada pengalaman subjektif dan reflektif remaja Muslim yang tinggal di Kelurahan Cigugur Tengah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Penelitian ini tidak mengkaji semua bentuk keberagaman remaja secara umum, melainkan secara khusus menyoroti bentuk, penyebab, dan respons terhadap krisis identitas keagamaan yang dialami dalam interaksi mereka dengan media sosial dan lingkungan digital.

Secara rinci, fokus utama penelitian ini adalah:

- a. Bentuk-bentuk krisis identitas keagamaan yang dialami remaja Muslim di era digital, seperti kebingungan nilai, konflik antara ajaran dan praktik, hingga pemaknaan ulang identitas religius.
- b. Faktor-faktor penyebab krisis, baik dari aspek internal (psikologis, keluarga, dan personalitas) maupun eksternal (paparan media sosial, peer group, model keagamaan digital)
- c. Respons atau strategi adaptasi yang dilakukan remaja, termasuk keterlibatan dalam komunitas daring, pemilihan tokoh keagamaan digital, hingga rekonstruksi nilai religius personal.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi-kualitatif, untuk menangkap makna subjektif dan realitas pengalaman yang dialami oleh para informan.

### **2. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini tetap berada dalam cakupan yang jelas dan operasional, maka perlu ditetapkan beberapa batasan berikut:

- a. Subjek penelitian dibatasi pada 10 orang remaja Muslim usia 17–21 tahun yang tinggal di Kelurahan Cigugur Tengah, Cimahi. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas karakteristik sosial-kultural masyarakat urban yang religius sekaligus melek digital, serta keterjangkauan peneliti secara geografis.

- b. Krisis identitas keagamaan yang diteliti hanya terbatas pada pengaruh media digital dan sosial, khususnya platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp. Penelitian ini tidak secara mendalam membahas faktor-faktor lain seperti pengaruh ideologi keagamaan transnasional atau doktrin sektarian secara spesifik.
- c. Pendekatan dan data bersifat kualitatif, sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif dan tidak ditujukan untuk melakukan generalisasi secara kuantitatif terhadap seluruh remaja Muslim di Indonesia. Penekanan diberikan pada kedalaman makna, bukan pada representasi statistik.
- d. Kerangka teoritis dibatasi pada penggunaan teori Erikson (psikososial), James Marcia (status identitas), Campbell (digital religion), dan Tajfel-Turner (identitas sosial). Meskipun relevan, teori lain seperti psikologi perkembangan Islam, teori filsafat eksistensial, atau konstruksi identitas gender tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat berjalan secara fokus, mendalam, dan terarah sesuai dengan tujuan awal, tanpa kehilangan relevansi dan keabsahan akademik.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ilmiah harus disusun dalam format penulisan yang sistematis agar pembaca dapat mengikuti alur berpikir, memahami struktur argumentasi, dan menelusuri hasil kajian secara kronologis dan logis (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun berdasarkan kaidah akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan mengacu pada pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan secara mendalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, fokus dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat kajian teoritis yang relevan dengan penelitian, antara lain:

- a. Konsep identitas keagamaan dan krisis identitas (Erikson, 1968; Marcia, 1980),
- b. Teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1981),
- c. Konsep digital religion dan otoritas keagamaan baru di era media (Campbell, 2013; Hoover, 2017),
- d. Relevansi konteks remaja Muslim urban di Indonesia.

Bab ini bertujuan membangun fondasi konseptual untuk analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari lapangan.

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, mencakup:

- a. Jenis dan pendekatan penelitian (kualitatif psikologis, sosiologis, dan fenomenologis),
- b. Lokasi dan waktu penelitian,
- c. Teknik penentuan informan (purposive sampling)
- d. Teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi),
- e. Teknik analisis data (model Miles & Huberman)
- f. Uji keabsahan data (triangulasi)
- g. Fokus dan Batas Penelitian

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan berdasarkan narasi para informan dan dianalisis melalui pendekatan teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bagian ini akan memuat:

- a. Deskripsi umum informan dan lokasi,
- b. Bentuk krisis identitas yang dialami remaja Muslim,
- c. Faktor-faktor penyebab krisis,
- d. Respons dan strategi adaptasi remaja dalam menghadapi krisis,
- e. Diskusi dan analisis berdasarkan teori.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penutup yang berfokus pada kesimpulan dan juga saran. Pada bab ini, peneliti akan menyajikan sebuah kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis yang peneliti temui sekaligus mengutarakan suatu hal penting yang bisa dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

